

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Literasi Digital

Pengertian literasi digital ialah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang luas dan diakses melalui jaringan digital. Literasi digital merupakan kecakapan (*life skills*) yang tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi dan komunikasi tetapi juga menggunakan kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam pembelajaran dan memiliki sikap berpikir kritis, kreatif serta inspiratif sebagai kompetensi dalam berdigital.¹

Literasi digital menurut Paul Gilster dalam Tim Gerakan Literasi Nasional, literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan Informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas.² Secara lebih kompleks, literasi digital adalah interaksi dengan informasi yang menilai tentang kebenaran, kredibilitas, keandalan dan sebagainya.

Literasi digital diperlukan agar masyarakat memiliki sikap kritis terhadap menyikapi setiap informasi yang mereka terima, tujuannya ialah untuk pencarian apakah informasi yang mereka terima ialah isi dari berita yang memiliki informasi yang seimbang atau tidak. Pendekatan yang dapat dilakukan pada literasi digital mencakup dua aspek, yakni pendekatan konseptual dan pendekatan operasional.

Pendekatan konseptual berfokus pada kognitif dan sosial emosional, sedangkan pendekatan operasional berfokus pada kemampuan teknis dalam penggunaan media itu sendiri yang tidak bisa begitu saja diabaikan. Maka dari itu, pada penelitian ini menggunakan teori pengembangan literasi digital milik Belshaw. Douglas A.J Belshaw dalam tesis yang berjudul *What is 'Digital Literacy'?*³ terdapat ada delapan elemen esensial untuk

¹ kementerian pendidikan dan kebudayaan, "Materi Pendukung Literasi Digital," *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2017, 43, <http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/literasi-DIGITAL.pdf>. Diakses pada 20 Mei, 2023. Hal 8.

² Kementerian pendidikan dan kebudayaan. hal. 7

³ Colin Lankshear and Michele Knobel, "Digital Literacy dan Digital Literacies," *Nordic Journal of Digital Literacy* 1, no. 1 (2006): 12–24. Diakses pada 22 Juni, 2023. hal. 15

mengembangkan literasi digital yaitu *Cultural* (Budaya). Elemen Budaya dalam esensi literasi digital bukan hanya mengenai pemahaman pada ragam konteks pengguna dunia digital saja tetapi, bagaimana khalayak mampu melihat fenomena-fenomena di dunia dari berbagai kacamata budaya yang beraneka ragam.

Cognitif (Kognitif). Elemen ini menjadi acuan untuk menafsirkan bentuk literasi tradisional untuk memperluas pikiran dalam sebuah fenomena psikologis pada individu yang melakukan literasi secara objektif. *Contruktive* (Konstruktif). Elemen ini berkaitan untuk khalayak membuat sebuah pesan yang baru untuk disebarkan kepada khalayak lain dengan mencampurkan dari sumber lain sehingga menciptakan suatu karya atau informasi yang baru dan original. *Communicative* (Komunikatif). Elemen komunikatif literasi digital adalah tentang bagaimana memahami komunikasi pekerjaan media atau bagaimana khalayak berkomunikasi pada jaringan digital.

Confident (Kepercayaan diri). Kepercayaan atau keyakinan diri akan literasi digital yang masih bisa dibenahi dari pada kenyataan yang ada di dunia nyata. Belshaw menjelaskan bahwa elemen kepercayaan diri itu muncul didasari dengan rasa tanggung jawab, sehingga ketika seseorang yakin dengan dirinya sudah berliterasi digital maka akan didasari dengan tanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Semakin banyak pengetahuan yang seseorang miliki maka semakin banyak pula kepercayaan terhadap dirinya. *Creativity* (Kreativitas) kreatif dan kritis dalam literasi digital merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Informasi dari dalam media digital harus dikembangkan oleh setiap individu untuk mencari hal-hal yang menguntungkan bagi dirinya. Individu yang kreatif dapat menentukan strategi untuk mengembangkan kemampuan yang menghasilkan ide-ide yang kreatif.

Critical (Kritis). Belshaw dalam elemen ini menjelaskan mengapa komunikasi atau literasi digital berbeda dengan kehidupan nyata? Hal ini dapat disikapi dengan elemen-elemen sebelumnya yang berkaitan erat kaitannya dengan elemen kritis. *Civic* (Rasa tanggung jawab Sosial) harus di tumbuhkan dalam penggunaan kemampuan literasi digital.⁴

Aspek kultural, menjadi elemen paling terpenting untuk memahami konteks pengguna akan membantu aspek kognitif dalam menilai sebuah konten. Pentingnya aspek kultural dalam menilai

⁴ Douglas AJ Belshaw, "What Is ' Digital Literacy ' ? Douglas A . J . Belshaw," *Durham E-Theses Online* 0 (2012): 0–274, <http://etheses.dur.ac.uk/3446>. Diakses pada 21 Mei, 2023. hal. 206

konten juga berlaku untuk konteks dimana konten yang telah disusun, seperti dalam pendidikan, bisnis, media. Oleh karena itu, ketika merencanakan atau mengevaluasi konten, sangat penting untuk mempertimbangkan aspek kultural agar hasil dapat sesuai dan efektif kepada konteks yang dituju. Dari delapan elemen pengembangan literasi digital, Belshaw menjelaskan bahwa semua elemen saling berkaitan satu sama lain, dapat disederhanakan bahwa literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, tepat dan patuh akan hukum yang berlaku.⁵

Berdasarkan definisi pengertian literasi digital di atas, dengan demikian yang dimaksud dengan literasi digital adalah kemampuan, ketertarikan, sikap, perilaku, kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengevaluasi, menganalisis, mengintegrasikan untuk membangun pengetahuan yang baru guna menciptakan komunikasi yang efektif.

Teknologi yang semakin lebih maju khususnya dalam bidang informasi dan komunikasi, literasi digital berkaitan dengan kemampuan penggunaannya. Kemampuan untuk menggunakan teknologi sebijak mungkin demi menciptakan interaksi dan komunikasi yang positif, berkembangnya peralatan informasi dan komunikasi tidak terlepas dari adanya hambatan pada proses penggunaan literasi digital itu sendiri. Tantangan atau hambatan yang dihadapi tentunya harus ditemukan solusi untuk mengatasi hambatan tersebut, Kementerian Komunikasi dan Informatika memberikan kerangka atau konsep dengan memberikan empat area kompetensi yang terdiri dari: *Digital Skills*, *Digital Culture*, *Digital Ethics* dan *Digital Safety*. *Digital Skills* adalah kemampuan individu dalam mengetahui, memahami dan menggunakan perangkat keras dalam sistem operasi digital, *Digital Culture* adalah kemampuan individu untuk membaca, menguraikan, membiasakan, memeriksa, dan membangun wawasan kebangsaan, nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari, *Digital Ethics* adalah kemampuan individu dalam menyadari, mencontohkan, mengembangkan tata beretika dalam bersosial media dalam kehidupan sehari-hari.

⁵ kementerian pendidikan dan kebudayaan, "Materi Pendukung Literasi Digital." hal. 8

Digital Safety adalah kemampuan individu dalam mengenali, menerapkan kesadaran dalam keamanan digital dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Penelitian ini lebih memfokuskan kepada komponen *Digital Skills* yang merupakan dasar bagi kompetensi literasi digital, berada di domain ‘*single – informal*’.

Pada kompetensi *Digital Skills* ini memiliki beragam indikator atau kompetensi yang dapat dilihat dari table berikut:⁷

Tabel 2. 1
Area dan Indikator Kompetensi Literasi Digital
Kementerian Komunikasi dan Informatika

Indikator	Kompetensi
Pengetahuan dasar mengenai lanskap digital-internet dan dunia maya.	Mengetahui dan memahami jenis-jenis perangkat keras dan perangkat lunak.
Pengetahuan dasar mengenai mesin pencari informasi, cara penggunaan dan cara pemilihan data.	Mengetahui dan mengakses jenis-jenis mesin pencarian informasi, cara penggunaan dan cara memilah data.
Pengetahuan dasar mengenai aplikasi percakapan dalam social media.	Mengetahui jenis-jenis, cara mengakses dan mengetahui aplikasi percakapan dalam media social.
Pengetahuan dasar mengenai aplikasi dompet digital, loka pasar dan transaksi digital.	Mengetahui jenis-jenis, cara mengakses dan memahami fitur-fitur yang tersedia dalam aplikasi dompet digital, loka pasar dan transaksi digital.

Dapat diketahui dari Tabel 2.1 tersebut bahwa masing-masing pengetahuan dasar pada empat indikator dapat dikuasai jika seseorang secara konsisten mempraktikkan kompetensi yang dapat menunjangnya. Secara garis besar definisi dari tabel tersebut adalah berfokus pada kemampuan dalam mengetahui, memahami dan menggunakan berbagai *platform* digital dalam kehidupan masyarakat digital pada masa ini, yakni: Internet, mesin pencari informasi, aplikasi percakapan dan media social, aplikasi dompet digital, loka pasar dan transaksi digital.

⁶ Zainuddin Muda Z Monggilo, *Cakap Bermedia Digital*, 2021, <http://literasidigital.id/books/modul-cakap-bermedia-digital/>. Diakses pada 3 Maret, 2023. hal. 8

⁷ Monggilo. hal. 11

Masalah atau hambatan dapat terselesaikan dengan cara menemukan solusi atau jalan keluar, begitu juga diharapkan agar kompetensi pada *Digital Skills* ini menjadi kemampuan yang dimiliki oleh setiap khalayak. Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya keterampilan digital dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu mengatasi hambatan yang di alami. Dengan upaya yang tepat, diharapkan bahwa kompetensi digital dapat menjadi kemampuan yang dimiliki oleh buruh pabrik sablon Nacova, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan teknologi dan selalu cakap terhadap bersosial media digital yang memanfaatkan perangkat digital untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya, menuju kehidupan yang lebih baik tentunya.

2. Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah isi dari ceramah yang akan disampaikan dalam dakwah dari da' I kepada para mad' u nya. Materi utama dalam dakwah adalah Al-Qur'an dan Hadist, disertai dengan pendapat ulama, riset penelitian dari para ahli di bidangnya, kisah-kisah atau sejarah dan berita.⁸

Dalam ilmu komunikasi pesan dakwah ialah *massage*, yang mengartikan sebagai symbol-simbol, dalam bahasa Arab, pesan dakwah disebut *maudhu' al-dakwah*. Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan isi dakwah yang berupa, gambar, kata, lukisan bersumber dari Al- Qur'an dan Hadist. Pesan dakwah pada garis besarnya terbagi menjadi dua yaitu pesan utama (Al-Qur'an dan hadist) dan pesan tambahan atau penunjang (selain Al-Qur'an atau hadist) diantaranya ialah:⁹

Al-Qur'an adalah wahyu penyempurna, kita bisa menelaah pada kandungan surah al-Fatihah. Pada surah al-Fatihah terdapat tiga bahasan pokok yang sebenarnya menjadi pesan sentral dalam dakwah, yaitu:

⁸ Ifitah Jafar and Mudzhira Nur Amrullah, "Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah Dalam Kajian Al-Qur'an," *Jurnal Komunikasi Islam* 8, no. 1 (2018): 41–66, <https://doi.org/10.15642/jki.2018.8.1.41-66..> Diakses pada 22 Mei, 2023. <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.psmartphone/jki/article/view/238>. hal. 43

⁹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi* (Prenada Media, 2019). Diakses pada 27 Mei, 2023. hal. 318

- a. Akidah¹⁰ (ayat 1-4)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الرَّحْمَنِ
الرَّحِيمِ . مُلْكِ يَوْمِ الدِّينِ

Artinya : Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang . Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang . Yang menguasai di Hari Pembalasan.

- b. Ibadah (ayat 5-6)

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ . إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya : Hanya Engkau yang kami sembah, dan hanya kepada Engkau kami meminta pertolongan . Tunjukilah kami jalan yang lurus.

- c. Muamalah (ayat 7)

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ لَا غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya : (Yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka: bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Adapun pesan atau tambahan dari sumber pesan dakwah ialah melalui, Hadist Nabi SAW ialah segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi SAW meliputi ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat, bahkan bentuk fisiknya dinamakan hadits. Kualitas atau kesahihan hadist dapat dikutip dari penelitian dan penilaian ulama hadist. Pendapat para ulama ialah pesan da nisi pun harus dihargai kualitasnya, karena dihasilkan dari pemikiran yang mendalam berdasarkan sumber utama hukum Islam serta telah “diskusi” dengan para ulama-ulama yang telah ada. Hasil penelitian ilmiah, yakni sifat dari penelitian ilmiah ini adalah relatif dan reflektif. Relative yang berarti nilai kebenarannya dapat berubah sedangkan

¹⁰ “Qur’an Kemenag,” Qur’an Kemenag, 2017, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/1?from=1&to=7>. Diakses pada 27 Mei, 2023.

reflektif mencerminkan realitasnya. Hasil dari penelitian dapat diubah oleh penelitian berikutnya.

Pesan dakwah juga bisa berbentuk kisah dan pengalaman teladan. Pada unsur ini membicarakan pengalaman yang menyangkut tentang keteladanan dan harus berhati-hati kalau nantinya akan menimbulkan rasa sombong dan dengki. Jika cerita tentang perilaku seseorang memang diperlukan, maka sebaiknya yang diceritakan adalah mereka yang sudah wafat. Hanya perbuatan baiknya yang patut diceritakan karena kebaikan orang yang telah wafat ketika diceritakan ialah kabar kegembiraan yang bersangkutan di alam kubur. Berita dan peristiwa berarti Pesan bisa berupa tentang suatu kejadian. Berita dikatakan benar jika sesuai dengan fakta, jika tidak sesuai maka dikatakan berita bohong. Dalam Al-Qur'an berita sering disebut dengan kata *al-naba'*, yakni berita yang penting, terjadinya sudah pasti, dan membawa manfaat.

Selain kisah dan pengalaman teladan pesan dakwah juga bisa berbentuk karya sastra, pesan dakwah juga perlu untuk ditunjang dengan karya sastra yang bermutu sehingga lebih indah dan menarik, karya sastra ini berupa syair, puisi, pantun, nasyid, atau lagu. Karya Seni yang berarti dakwah jenis ini mengacu pada lambang yang terbuka untuk ditafsirkan oleh siapapun (subjektif) karena, karya seni juga memuat nilai keindahan.

Aktivitas dakwah selalu bertujuan untuk membangun nilai-nilai kemanusiaan dari zaman ke zaman. Nabi Muhammad mengungkapkan alasan mendasar beliau diutus sebagai Rasul, yakni untuk menciptakan manusia dengan akhlak yang utama (*liutammima makarima al-akhlaq*). Nabi Muhammad diutus untuk tujuan yang sangat sederhana, membuat manusia-manusia agar memiliki akhlak yang terpuji, manusia yang beradab. Nabi Muhammad diutus untuk tujuan yang sangat sederhana, membuat manusia-manusia agar memiliki akhlak yang terpuji, manusia yang beradab.

Nabi Muhammad di utus untuk tujuan yang jauh lebih besar, yaitu menyebarkan ajaran Islam dan membimbing umat manusia dalam mencapai keselamatan dunia dan akhirat. Serta menciptakan masyarakat yang berlandaskan pada prinsip-prinsip moral dan etika yang baik. Akhlak yang terpuji dan beradab adalah salah satu aspek yang penting dari ajaran agama Islam, tetapi tidaklah cukup untuk merangkul seluruh misi dan tujuan dari Nabi Muhammad.¹¹

¹¹ Fakhuroji, Dakwah di Era Media Baru “Teori Dan Aktivisme Dakwah Di Internet” (Simbiosa Rekatama Media, 2017). Diakses pada 29 Mei, 2023. hal. 9

Pada perkembangan zaman di era modern seperti ini, internet memiliki potensi untuk menyebarluaskan ajarannya, bagi umat Islam yang memiliki kewajiban untuk berdakwah tentunya sangat memudahkan untuk menyebarluaskan ajaran agama Islam. Menggunakan internet sebagai media dalam aktivitas dakwah bukanlah hal yang baru. Internet telah membuka beberapa kemungkinan baru untuk aktivitas dakwah dengan jangkauan luas.¹²

Dalam hal ini internet juga dapat mempermudah proses dakwah untuk lebih bisa memainkan peran dalam menyebarkan informasi tentang Islam keseluruh penjuru tanpa mengenal waktu, dan tempat, ke semua orang dari berbagai etnis dan berbagai agama sehingga dapat mengakses informasi mengenai dakwah menjadi lebih mudah. Namun, penting untuk memastikan bahwa informasi yang disebarkan secara online adalah informasi yang akurat dan mewakili ajaran Islam dengan benar. Internet juga memiliki potensi untuk penyebaran informasi yang salah dan menyebabkan informasi yang kurang valid.

3. Buruh Sebagai Mad'u

Pengertian buruh ialah orang yang bekerja untuk orang lain dengan tujuan untuk mendapatkan upah, yang bersifat relatif permanen dan stabil. Buruh sendiri adalah orang yang bekerja pada usaha yang dimiliki oleh perorangan yang memiliki imbalan atau upah yang diberikan secara harian.¹³

Pernyataan mengenai pengertian buruh di atas juga diperkuat oleh Muchtar Pakpahan dalam penelitian Tasmin mengatakan bahwa buruh adalah mereka yang bekerja dan menggantungkan hidupnya dari gaji dan mendapatkan upah dari jasa atau tenaga yang dikeluarkannya.¹⁴

Dengan demikian definisi buruh adalah mereka yang bekerja kepada usaha perorangan dan diberikan imbalan atau upah kerja secara harian, mingguan atau bulanan sesuai dengan ketentuan yang ada pada usaha perorangan tersebut baik lisan maupun secara tertulis. Berdasarkan ketentuan Pasal 1 angka 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan,

¹² Fakhuroji. hal. 187-190.

¹³ Sri Yulita Pramulia Panani, "Pandangan Buruh Gendong Di Yogyakarta Terhadap Peran Ganda Perempuan," *Jurnal Filsafat* 31, no. 2 (2021): 290, <https://doi.org/10.22146/jf.51468>. Diakses pada 14 Januari, 2023. hal. 301

¹⁴ Tasmin Tanggareng, "Hak-Hak Buruh Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW," *Jurnal Ushuluddin* 23 (2021): 121-47. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.psmartphone/alfikr/article/download/19260/10798>. Diakses pada 15 Januari, 2023. hal. 123

pengertian buruh atau pekerja adalah orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain yang telah disepakati oleh kedua belah pihak.¹⁵

Berbicara mengenai buruh tak terlepas dari hal hak dan kewajiban buruh itu sendiri. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, hak dan kewajiban seorang tenaga pekerja dalam melaksanakan pekerjaannya. Adanya peraturan tersebut guna untuk melindungi dan membatasi status hak dan kewajiban para tenaga kerja dari para pemberi kerja atau pengusaha yang manusiawi dan menjunjung tinggi sifat kemanusiaan. Berikut adalah hak dan kewajiban seorang buruh, diantaranya:¹⁶

a. Hak Pekerja atau Buruh

Hak pekerja atau buruh adalah hak mendapat upah atau gaji yang layak bagi kemanusiaan, hak mendapatkan perlindungan keselamatan.

b. Kewajiban Pekerja atau Buruh

Mempunyai kewajiban yaitu wajib mematuhi segala peraturan dan perjanjian kerja yang telah di buat oleh kedua belah pihak, wajib melakukan pekerjaan dari pemberi kerja.

Hak dan kewajiban seorang buruh di atas, dapat dipahami bahwa hak adalah kewenangan atau kewajiban untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dengan menghormati hak dan kewajiban yang ada sehingga orang memposisikan diri dalam kebenaran atau melihat sesuatu hal secara realitas yang ada untuk mendapatkan manfaat dari hak-hak dan kewajiban yang telah ada. Pentingnya untuk menghormati atas hak dan kewajiban orang lain, karena hal tersebut merupakan dasar bagi buruh pabrik sablon Nacova dalam kehidupan sehari-hari. Memahami realitas dan mencari kebenaran memungkinkan buruh pabrik sablon Nacova membuat keputusan yang lebih baik. Menghormati hak dan kewajiban membantu mencegah adanya konflik dan ketidaksetaraan. Hal tersebut juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat terutama pada kalangan buruh pabrik sablon Nacova yang lebih etis dan beradab.

Bagi manusia komunikasi adalah hal yang sangat penting tak terkecuali pada kalangan buruh pabrik, terlebih pada kegiatan

¹⁵ Evelyn Bunga Marbun. "Jurnal Pemenuhan Hak Buruh Pada Perusahaan Yang Mengalami Pailit" 5, no. 113 (2017): 1–12. <http://e-journal.uajy.ac.id/12346/1/JURNAL%20HK10319.pdf>. Diakses pada 15 Januari, 2023. hal. 4

¹⁶ Marbun. hal. 5

mereka dalam hal mengakses pesan media. *Smartphone* merupakan sebuah alat komunikasi yang memiliki segala kecanggihan dari fitur yang tersedia dengan hal ini dapat dikatakan para buruh saat ini bukan dari kelompok yang “gaptek”, disamping itu *smartphone* tidak hanya sekedar untuk alat berkomunikasi melainkan sebagai simbol gaya hidup masa kini. Uraian tersebut senada dengan teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz dalam penelitian oleh Diyah yakni motif sebab (*because of motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*).¹⁷

Smartphone menjadi hal yang pelling penting di era perkembangan teknologi sekarang ini, banyak hal yang bisa dilakukan dengan menggunakan *smartphone*. Salah satunya adalah mencari konten pesan dakwah pada sebuah media digital, dakwah dikalangan buruh pabrik memiliki makna yang penting dan berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari para karyawan atau buruh. Buruh atau karyawan dapat memanfaatkan *smartphone* untuk menyebarkan dakwah melalui media sosial, bisa menjadi media dakwah dengan menyediakan aplikasi yang memuat konten tentang keIslaman yang berisi, ceramah, kajian keIslaman dan sebagainya. Pernyataan tersebut juga senada dalam penelitian oleh Syauki yang mengatakan bahwa kehidupan buruh industri dapat diketahui bahwa buruh dapat memiliki peluang untuk memiliki karakter pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu, buruh atau karyawan membutuhkan sebuah hiburan yang mampu memotivasi sekaligus menjadi kebutuhan rohani bagi buruh.¹⁸

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama yakni penelitian yang dilakukan oleh Ajani Restianty dengan judul “Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media” penelitian ini membahas mengenai tantangan baru dalam literasi media terhadap adanya literasi digital dengan pertumbuhan teknologi yang semakin maju dan berkembang pesat, dengan adanya literasi digital dapat diharapkan bahwa masyarakat dapat memiliki kemampuan dalam memilah, mengevaluasi isi media

¹⁷ Rosa Lina Diyah dan Diyan Utami. “Penggunaan *Smartphone* Pada Kalangan Buruh Pabrik Makna Penggunaan *Smartphone* Pada Kalangan Buruh Pabrik Di Kawasan Ngoro Industri Persada,” 2015. Diakses pada 17 Februari, 2023. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.psmartphone/paradigma/article/view/13103>. hal. 3

¹⁸ M Syauki Ali, “Tayangan Televisi; Akhlak Dan Buruh Industri (Sebuah Tantangan Dan Peluang Dakwah Islamiyah) Pendahuluan Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Yang” 12, no. April (2020): hal 50. Diakses pada 23 September, 2023. <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/view/237>

dengan tajam dan teliti sehingga mampu untuk memanfaatkan isi media sesuai dengan kebutuhannya. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah pada teori yang digunakan, dalam penelitian ini menggunakan teori Douglas A.J Belshaw dan pada penelitian terdahulu menggunakan teori *New Media Theory*. Sedangkan untuk persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah sama-sama menggunakan pendekatan dengan metode kualitatif deskriptif.¹⁹

Penelitian kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dewi Novianti dan Siti Fatonah yang berjudul “Budaya Literasi Media Digital Pada Ibu-Ibu Rumah Tangga”.²⁰ Penelitian ini membahas tentang bagaimana pemahaman ibu-ibu rumah tangga terhadap literasi media digital, dengan tujuan sebagai pembaharuan literasi digital di lingkungan mereka. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada teori yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan teori Ekologi Media, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori literasi digital oleh Douglas A.J Belshaw.

Penelitian yang ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Brilian Trofi Akhirfiarta yang berjudul “Literasi Digital pada Pegawai RSUD dr. Soetomo Surabaya”.²¹ Penelitian terdahulu ini membahas bagaimana gambaran literasi digital pada pegawai RSUD Dr. Soetomo, persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni membahas tentang literasi digital yang terjadi pada pegawai RSUD dr Soetomo Surabaya. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah pada teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori literasi digital milik Douglas A.J Belshaw, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan teori literasi milik Gilster.

Penelitian yang ke empat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rosa Lina Diyah yang berjudul “Makna Penggunaan *smartphone* Pada Kalangan Buruh Pabrik di Kawasan Ngoro Industri Persada”.²²

¹⁹ Ajani Restianty, “Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media,” *Gunahumas* 1, no. 1 (2018): 72–87, <https://doi.org/10.17509/ghm.v1i1.28380>.

²⁰ Dewi Novianti dan Siti Fatonah, “Budaya Literasi Media Digital Pada Ibu-Ibu Rumah Tangga,” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 21, no. 2 (2019): 218. Diakses pada 18 Februari, 2023. <http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/index.psmartphone/jantro/article/view/149>

²¹ Brilian Trofi Akhirfiarta, “Literasi Digital Pada Pegawai RSUD Dr. Soetomo Surabaya,” *Skripsi. Universitas Airlangga*, 2017, <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-lna3e16b8d81full.pdf>. Diakses pada 18 Februari, 2023.

²² Diyah, “Penggunaan *Smartphone* Pada Kalangan Buruh Pabrik Makna Penggunaan *Smartphone* Pada Kalangan Buruh Pabrik Di Kawasan Ngoro Industri

Penelitian terdahulu ini membahas tentang makna penggunaan *smartphone* pada kalangan buruh pabrik di kawasan Ngoro Persada dan perilaku buruh pabrik. Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna yang dihasilkan penggunaan *smartphone* di kalangan buruh pabrik dan mendeskripsikan penggunaan *smartphone* pada buruh pabrik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan dalam perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah pada teori yang digunakan, penelitian ini menggunakan teori milik Douglas A.J Belshaw, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan teori fenomenologi milik Alfred Schutz.

C. Kerangka Berpikir.

Kerangka berpikir merupakan model konseptual yang mendeskripsikan hubungan antar variabel, yang disajikan dalam bentuk diagram. Kerangka berpikir dalam bagan dibawah menjelaskan tentang Proses para buruh pabrik sablon Nacova untuk dapat memahami dan memilih sumber pesan dakwah yang terpercaya. Maka pada penelitian ini menggunakan teori pengembangan literasi digital milik Belshaw. Douglas A.J Belshaw dalam tesis yang berjudul *What is 'Digital Literacy'?* dan kemampuan *digital skills* dalam mengetahui, memahami dan menggunakan perangkat keras dalam mengakses informasi dari media digital.

Dengan teori dan kemampuan *digital skills* ini diharapkan para buruh pada pabrik sablon Nacova sebagai mad'u mampu membedakan sumber yang terpercaya dalam mengakses pesan dakwah, serta mengatasi hambatan yang dialami oleh mereka dalam mengakses pesan dakwah pada media digital.

Gambar 2. 1.
Kerangka Berpikir



Persada.” <https://ejournal.unesa.ac.id/index.psmartphone/paradigma/article/view/13103>. Diakses pada 22 September, 2023.